



ANALISIS PEMAKAIAN RAGAM BAHASA LISAN MAHASISWA PRODI PGSD UNIVERSITAS SEBELAS APRIL

Asep Saepurokhman¹, Yena Sumayana²
Universitas Sebelas April

Email : sepdeans3344@gmail.com¹, sumayana0602@gmail.com²

Abstrak

Pemakaian bahasa itu sangatlah beragam. Masyarakat Indonesia pada umumnya majemuk dalam bidang bahasa sehingga mereka memiliki lebih dari dua bahasa sebagai alat komunikasi yakni bahasa daerah (bahasa pertama/bahasa ibu) dan bahasa asing (bahasa kedua). Faktor-faktor yang sangat menentukan bahasa dalam masyarakat adalah pembicara, lawan berbicara, kondisi atau dalam pembicaraan, pokok pembicaraan, dan tujuan pembicaraan itu. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan fenomena penggunaan bahasa Indonesia secara lisan yang ucapkan/dipakai oleh mahasiswa prodi PGSD Universitas Sebelas April. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data yaitu teknik studi pustaka, observasi, dan rekaman. Sumber data dalam penelitian ini adalah mahasiswa prodi PGSD Universitas Sebelas April ketika melakukan proses pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan ragam bahasa lisan mahasiswa ketika di dalam kelas saat kegiatan pembelajaran berlangsung terdapat 18 ragam lisan yang tidak resmi yang digunakan mahasiswa, yakni pada kebakuan kata sebanyak 7 kata atau 38,89%, kata yang dipilih (diksi) sebanyak 3 kata atau 16,66%, pelafalan kata sebanyak 5 atau 27,78%, dan pada keefektifan kalimat terdapat 3 kalimat atau 16,66%. Hal ini disebabkan terjadinya gejala interferensi, alih kode, dan campur code serta dipengaruhi oleh kaidah bahasa dan bahasa sehari-hari yang digunakan mahasiswa.

Kata Kunci: *Ragam Bahasa, Ragam Lisan Bahasa Indonesia, Mahasiswa PGSD.*

1. PENDAHULUAN

Bahasa memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan sebagai sarana berkomunikasi. Proses komunikasi akan lancar apabila dalam proses itu menggunakan bahasa yang sesuai dengan konteks dari siapa yang berbicara, lawan bicara dan konteks keadaan percakapan. Proses komunikasi dilakukan setiap orang untuk menghasilkan tujuan dari topik yang dibicarakan. Suatu proses komunikasi akan berlangsung dengan lancar apabila dalam situasi itu komponen komunikasi memiliki bahasa-bahasa yang dianggap menjadi pendekat satu sama lain. Keterampilan berbahasa terdiri dari empat aspek yakni menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Dalam kegiatan berbahasa tentu saja terjadi proses komunikasi antara pengirim pesan dengan penerima pesan, misalnya berbicara. Berbicara tentu saja melibatkan dua pihak yang sedang berkomunikasi karena berbicara ada proses pengiriman pesan dengan menggunakan bahasa lisan. Dalam mengirimkan pesan, antara lain si pengirim harus aktif memilih pesan yang akan disampaikan dan memformulasikannya dalam wujud lambang-lambang berupa bunyi/tulis (*encoding*). Sebaliknya, proses penerjemahan lambang-

lambang berupa bunyi/tulisan yang dikirim oleh pengirim pesan dilakukan oleh penerima pesan (*decoding*).

Apabila seseorang mempunyai kompetensi bahasa yang baik maka ia diharapkan dapat berkomunikasi dengan orang lain dengan baik dan lancar, baik secara lisan maupun secara tertulis. Selain itu, ia dapat diharapkan menjadi penyimak dan pembicara yang baik, menjadi pembaca yang komprehensif serta penulis yang terampil dalam kehidupan sehari-hari baik di kampus maupun di masyarakat. Untuk mencapai tujuan tersebut tentunya menjadi tugas dosen dalam memberikan contoh penggunaan bahasa yang baik dan benar kepada mahasiswa saat melakukan proses pembelajaran. Berkomunikasi secara lisan dan tulis dapat dilakukan dengan menggunakan ragam bahasa yang sesuai secara lancar dan akurat baik dalam wacana interaksional maupun monolog yang melibatkan wacana berbentuk, deskriptif, naratif dan lain-lain dalam teks sederhana (Depdiknas, 2004: 8). Fuad (2005: 8) mengungkapkan bahwa ragam lisan merupakan suatu variasi bahasa yang menggunakan unsur bahasa yang hanya dapat ditangkap melalui indera pendengaran untuk berinteraksi atau berkomunikasi dengan orang lain. Bahasa dapat digunakan seseorang dalam proses komunikasi secara formal maupun non-formal. Bentuk bahasa formal adalah bentuk bahasa yang digunakan dalam suasana formal atau resmi atau dalam suasana pembicaraan yang sungguh-sungguh. Apabila dikaitkan dengan kaidah atau norma bahasa, maka bentuk formal adalah bentuk yang pemakaian bahasa (baik lisan maupun tulisan) yang senantiasa berdasarkan pada norma atau kaidah bahasa yang berlaku. Bentuk tidak formal (non-formal) adalah bentuk bahasa yang digunakan dalam suasana tidak formal atau tidak resmi, atau dalam suasana pembicaraan yang tidak sungguh-sungguh, misalnya pergaulan sehari-hari antarteman, dalam suasana santai, dan sejenisnya.

Penggunaan ragam lisan resmi hendaknya selalu digunakan terutama pada lingkungan kampus, karena dengan menggunakan bahasa resmi di setiap kegiatannya, mahasiswa akan terbiasa untuk berbahasa Indonesia yang baik dan benar sesuai dengan kaidah dan aturan yang berlaku. Penggunaan bahasa lisan resmi dapat dilihat ketika seseorang menggunakan bahasanya sesuai dengan ketentuan, yakni kebakuan kata, kata yang dipilih (diksi), pelafalan, dan keefektifan kalimat. Berbicara tentang penggunaan bahasa, tentunya tidak terlepas dari penutur-penutur bahasa itu atau orang yang menggunakan bahasa dalam kehidupan bermasyarakat. Penutur-penutur bahasa itu, dalam proses sosialisasinya dapat berfungsi sebagai pembicara, penulis, pembaca dan pendengar atau penyimak. Penyimak dan pembaca dalam hal proses berbahasa ini berfungsi sebagai penerima, sedangkan pembicara dan penulis berfungsi sebagai orang yang memproduksi (menghasilkan) bahasa. Salah satu aspek yang penting dalam berbahasa adalah aspek berbicara, dengan keterampilan berbicara siswa akan mampu mengekspresikan pikiran dan perasaan secara lisan dalam konteks dan situasi pada saat mereka sedang berbicara. Untuk meningkatkan keterampilan berbicara, perlu adanya pembelajaran yang sesuai. Sebagai seorang guru tentu saja diperlukan bahasa yang baik dalam upaya menyampaikan materi ajar ketika melakukan proses pembelajaran.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yakni mendeskripsikan data-data yang diperoleh, dan menafsirkannya berdasarkan data-data tersebut. Teknik pengumpulan datanya menggunakan teknik studi pustaka, observasi, dan perekaman. Sumber data diperoleh dari cerita pengalaman mahasiswa program studi PGSD Universitas Sebelas April.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Bahasa mempunyai sistem dan subsistem yang oleh penuturnya dipahami sama. Oleh karena penutur bahasa tersebut, meski berada dalam masyarakat yang sama tuturannya, bukan merupakan kumpulan manusia yang homogen, wujud bahasa yang konkret, yang disebut parole, dapat menyebabkan bahasa tidak seragam. Terjadinya keragaman bahasa tersebut bukan murni disebabkan oleh para penuturnya yang tidak homogen, tetapi dapat disebabkan karena proses interaksi sosial yang mereka lakukan sangat beragam (Chaer&Agustina, 2010: 61). Ragam bahasa dapat diartikan sebagai variasi bahasa menurut pemakainya yang berbeda-beda berdasarkan topik yang diceritakan, hubungan bercerita, lawan berbicara, dan orang yang diceritakan serta menurut medium pembicaraannya (Kridalaksana, 2008: 184). Ragam bahasa yang oleh penuturnya dianggap sebagai ragam yang baik (mempunyai prestise tinggi), yang biasa digunakan dikalangan terdidik, di dalam karya ilmiah (karangan teknis, perundang-undangan), di dalam suasana resmi, atau di dalam surat menyurat resmi (seperti surat dinas) disebut ragam bahasa baku atau ragam bahasa resmi. Ragam bahasa lisan adalah bahan yang dihasilkan alat ucap dengan fonem sebagai unsur dasar. Dalam ragam lisan kita berurusan dengan tata bahasa, kosakata dan lafal. Dalam ragam bahasa lisan ini, pembicara dapat memanfaatkan tinggi rendah suara atau tekanan, air muka, gerak tangan atau isyarat untuk mengungkapkan ide.

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan tentang penggunaan ragam bahasa lisan di program studi PGSD Universitas Sebelas April, peneliti menemukan beberapa kosakata bahasa lisan yang muncul pada saat para mahasiswa melakukan percakapan baik dengan temannya maupun dengan dosen ketika proses pembelajaran berlangsung. Diketahui bahwa penggunaan ragam bahasa lisan mahasiswa ketika di dalam kelas saat kegiatan pembelajaran berlangsung terdapat 18 ragam lisan yang tidak resmi yang digunakan mahasiswa, yakni pada kebakuan kata sebanyak 7 kata atau 38,89%, kata yang dipilih (diksi) sebanyak 3 kata atau 16,66%, pelafalan kata sebanyak 5 atau 27,78%, dan pada keefektifan kalimat terdapat 3 kalimat atau 16,66%. *Kebakuan kata*, mahasiswa banyak menggunakan bahasa yang tidak baku saat melakukan percakapan dalam proses pembelajaran. Contohnya, mahasiswa sering menggunakan kata *jelasin*, *contohin*, *cuman*, *belum*, *diem*, *misalkan*, *aja*, dan *ngerti*. Kata-kata tersebut seharusnya diucapkan dengan baku, karena kata baku dapat dilihat salahsatunya dari ejaan dan gramatikalnya. Menurut ejaan bahasa baku seharusnya kata-kata tersebut dilafalkan, yakni: *jelasin* = *jelaskan*, *contohin* = *berikan contoh/contohkan*, *belum* = *belum*, *diem* = *diam*, *misalkan* = *misalnya*, *aja* = *saja*, dan *ngerti* = *mengerti*. Dalam *pilihan kata (diksi)* mahasiswa sering menggunakan kata-kata serapan dari bahasa asing atau bahasa gaul yang menjadi bahasa percakapannya. Contohnya, kata *remedial* sering digunakan dari pada “perbaikan”, kata *on the way (otewe)* sering pula diucapkan daripada kata “dalam perjalanan”. Kata *prepare* lebih sering digunakan daripada kata “mempersiapkan/persiapan”. Mahasiswapun ketika *melafalkan kata* contohnya kata epektif, fikiran, kreatip, kreatipitas, dan aktip. Seharusnya kata-kata tersebut diucapkan *efektif* bukan epektif, *pikiran* bukan fikiran, *kreatif* bukan kreatip, *kreativitas* bukan kreatipitas, dan *aktif* bukan aktip. Terakhir, dalam *keefektifan kalimat*. Mahasiswa masih banyak menggunakan kalimat tidak efektif. Contohnya, “kan aku sudah tau” seharusnya “aku sudah tahu”, “coba siapa aja yang ingin nanya” seharusnya “siapa saja yang ingin bertanya”, dan “apakah semua teman-teman sudah ngerti” seharusnya “apakah teman-teman sudah mengerti”.

4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah diuraikan di atas, maka hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa, (1) Ragam bahasa lisan yang digunakan mahasiswa

Prodi PGSD Universitas Sebelas April ketika proses pembelajaran berlangsung terdapat 18 ragam bahasa lisan yang digunakan mahasiswa apabila dilihat dari kebakuan kata, kata yang dipilih (diksi), pelafalan, dan keefektifan kalimat, dan (2) Ragam lisan yang tidak resmi yang digunakan mahasiswa, yakni pada kebakuan kata sebanyak 7 kata atau 38,89%, kata yang dipilih (diksi) sebanyak 3 kata atau 16,66%, pelafalan kata sebanyak 5 atau 27,78%, dan pada keefektifan kalimat terdapat 3 kalimat atau 16,66%.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, A. & Agustina, L. 2010. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2004. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Bahasa.
- Fuad, Muhammad. 2005. *Penggunaan Bahasa Indonesia Laras Ilmiah*. Bandar Lampung: Universitas Lampung.
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT. Gramedia.